

**IMPLEMENTASI INOVASI PEMBELAJARAN “GADIS CERIA” PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA***THE IMPLEMENTATION OF THE “GADIS CERIA” LEARNING INNOVATION IN
PANCASILA EDUCATION***Sutrisno, Erna Yayuk*, Lud Waluyo**

Universitas Muhammadiyah Malang

Jalan Raya Tlogomas Nomor 246 Malang 65144, Indonesia

INFO ARTIKEL**Riwayat Artikel:**

Diterima : 27 November 2025

Disetujui : 21 Februari 2026

Keywords:learning innovation; gadis ceria;
civic education**Kata Kunci:**inovasi pembelajaran; gadis ceria;
pendidikan pancasila***) Korespondensi:**E-mail: ernayayuk17@umm.ac.id

Abstract: this study aims to describe the implementation, supporting and inhibiting factors, and solutions to the obstacles of the “Gadis Ceria” learning innovation. This study used a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used an interactive model that includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was tested through source and technique triangulation. The results of the study indicate that the implementation of “Gadis Ceria” is able to create an interactive, creative, and student-centered learning atmosphere. Supporting factors for the implementation of the “Gadis Ceria” learning innovation include school support, teacher competence, student creativity, and the availability of facilities and infrastructure, while inhibiting factors include limited time, internet connection, variations in students’ technological abilities, and resistance to change. The constraint of limited time can be overcome through redesigning learning allocations, integrating activities, and implementing blended learning; addressing variations in students’ technological abilities through scaffolding strategies; and minimizing resistance to change through training, ongoing mentoring, and strengthening communication.

Abstrak: kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi atas kendala inovasi pembelajaran “Gadis Ceria”. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi “Gadis Ceria” mampu menciptakan suasana pembelajaran interaktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Faktor pendukung implementasi inovasi pembelajaran “Gadis Ceria” meliputi dukungan sekolah, kompetensi guru, kreativitas peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, jaringan internet, variasi kemampuan teknologi peserta didik, serta resistensi terhadap perubahan. Kendala keterbatasan waktu dapat diatasi melalui redesign alokasi pembelajaran, integrasi kegiatan, dan penerapan *blended learning*, mengatasi variasi kemampuan teknologi peserta didik melalui strategi *scaffolding*, serta meminimalkan resistensi terhadap perubahan melalui pelatihan, pendampingan berkelanjutan, dan penguatan komunikasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila berfungsi membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter, berbudaya, serta berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Lubis, 2022). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus mampu menumbuhkan watak, karakter, dan jati diri bangsa. Pendidikan Pancasila bukan hanya berorientasi pada penguasaan konsep normatif, tetapi internalisasi nilai secara holistik. Pendidikan nilai harus menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu agar menghasilkan perubahan perilaku yang bermakna (Sunyono, 2015). Pendidikan Pancasila perlu dirancang secara komprehensif agar mampu mengintegrasikan penguasaan pengetahuan dengan pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki posisi strategis, karena peserta didik berada pada fase pencarian jati diri dan persiapan memasuki dunia kerja. Peserta didik SMK memerlukan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan yang mendorong partisipasi aktif menjadi penting untuk menumbuhkan kesadaran nilai dan tanggung jawab sosial peserta didik. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila masih banyak menggunakan metode konvensional, bersifat informatif, serta kurang mampu membangun kesadaran kritis peserta didik (Karliani et al., 2025). Dominasi ceramah dapat membuat peserta didik pasif dan hanya berfokus pada hafalan nilai, sehingga melemahkan upaya pembentukan karakter yang reflektif.

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif. Antusiasme, partisipasi, dan keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih rendah. Proses belajar mengajar lebih banyak didominasi oleh metode ceramah dan penugasan tertulis. Pengetahuan berdasarkan teori konstruktivisme seharusnya dibangun melalui interaksi sosial, dialog, serta pengalaman bermakna. Pembelajaran nilai akan efektif jika dirancang secara kontekstual, dialogis, dan memfasilitasi pengalaman

langsung (Komariah, Wilodati, & Wahyuni, 2024). Pendidikan karakter membutuhkan proses pembiasaan moral dan dialog etis agar peserta didik mampu mengembangkan sensitivitas moral serta komitmen terhadap nilai-nilai kebajikan (Lubis, 2022). Minimnya penggunaan media visual, narasi edukatif, dan diskusi reflektif menyebabkan peserta didik kesulitan memahami keterkaitan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman konkret, baik dalam konteks sosial maupun dunia kerja.

Inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat dibutuhkan di tingkat SMK. Media imersif berbasis sejarah terbukti mampu meningkatkan motivasi, empati, dan pemahaman nilai Pancasila melalui pengalaman digital yang lebih mendalam (Sunaryati et al., 2025). Pengalaman konkret berdasarkan teori *experiential learning* berperan membentuk siklus belajar reflektif dan aplikatif (Budi, 2025). Media *mobile interaktif* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dinilai sangat layak dan mendapat respons positif dari peserta didik generasi digital yang mengutamakan aksesibilitas, visualisasi, serta interaktivitas. Penggunaan *digital storytelling* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan literasi nilai dan partisipasi peserta didik secara signifikan (Kurniawan & Zabeta, 2025). Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berkontribusi pada keterlibatan emosional dan kognitif peserta didik melalui pendekatan multimodal (Armianti, Yunita, & Dharma, 2024). Inovasi pembelajaran berbasis digital, visual, dan naratif sangat efektif meningkatkan kualitas pembelajaran nilai.

Inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila pada umumnya masih bersifat parsial karena hanya menyoroti satu aspek saja, baik media visual, narasi, atau metode. Pembelajaran nilai membutuhkan pendekatan yang terintegrasi dan komprehensif. Desain pembelajaran idealnya harus memadukan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam serta mencapai tujuan pembelajaran secara kompleks. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk kesadaran moral yang berakar pada pengalaman nyata. Integrasi media visual, aktivitas reflektif, serta teknologi digital dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan bermakna (Sesmiarni, 2025). Inovasi pembelajaran yang

dapat menggabungkan berbagai elemen visual, diskusi reflektif, narasi, dan teknologi digital secara terpadu dan kontekstual sangat dibutuhkan.

Inovasi pembelajaran berupa Gambar, Diskusi, Cerita, dan Pemanfaatan Media (Gadis Ceria) dikembangkan sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Inovasi pembelajaran “Gadis Ceria” dirancang sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik SMK yang cenderung visual, aktif, dan menyukai aktivitas berbasis pengalaman. Komponen gambar digunakan sebagai stimulus visual untuk membangun persepsi awal dan mendorong interpretasi kritis peserta didik. Diskusi reflektif difungsikan sebagai ruang dialog untuk memperkuat konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial. Komponen cerita dimanfaatkan untuk menginternalisasikan nilai melalui mekanisme naratif yang efektif membangun makna dan meningkatkan keterlibatan emosional (Rahayu, 2019). Pemanfaatan media digital digunakan sebagai dukungan pembelajaran abad 21 yang memungkinkan interaksi lebih luas, fleksibel, dan adaptif. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, kajian ini akan membahas (1) implementasi inovasi pembelajaran “Gadis Ceria”, (2) faktor pendukung dan penghambat, serta (3) solusi atas kendala penerapannya.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengeksplorasi dinamika pembelajaran secara mendalam. Pendekatan kualitatif dapat memahami fenomena pendidikan yang kompleks, termasuk interaksi guru dengan peserta didik, pengalaman belajar, serta persepsi peserta didik terhadap inovasi pembelajaran (Creswell, 2018). Kajian ini berfokus pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMKN 3 Batu dengan melibatkan guru mata pelajaran dan 30 peserta didik kelas X yang dipilih secara purposive sampling. Sumber data primer diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran serta wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, sedangkan data sekunder berupa dokumentasi seperti foto, video, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan hasil tugas yang diunggah di media digital. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi secara

sistematis. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Inovasi Pembelajaran “Gadis Ceria”

Implementasi inovasi pembelajaran “Gadis Ceria” dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas X di SMKN 3 Batu dilaksanakan secara sistematis melalui empat langkah utama, meliputi penayangan gambar, diskusi, cerita atau presentasi, dan pemanfaatan media digital. Guru memulai proses pembelajaran dengan menayangkan gambar tematik berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila menggunakan platform *Canva* dan video di *YouTube*. Penayangan gambar berfungsi sebagai stimulus visual yang membantu peserta didik memahami konsep abstrak melalui representasi konkret (Siburian & Galung, 2022). Penayangan gambar dilakukan secara bergiliran dengan pengantar singkat dari guru untuk mengarahkan peserta didik mengamati dan mengaitkan materi. Guru setelah menayangkan gambar, selanjutnya membagi peserta didik ke dalam kelompok dengan cara permainan hitungan tanpa membedakan gender. Setiap kelompok berdiskusi untuk memecahkan permasalahan pada LKPD yang diberikan. Pendekatan diskusi kelompok memfasilitasi peserta didik untuk mengemukakan pendapat, bertukar ide, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan komunikasi.

Langkah selanjutnya yaitu setiap kelompok menyusun cerita atau presentasi singkat untuk mengasah pemahaman terkait nilai Pancasila. Hasil diskusi disusun menggunakan media *Canva* dan dipresentasikan secara bergantian di depan kelas. Hasil diskusi juga diunggah ke platform digital agar dapat diakses ulang oleh peserta didik dan guru. Peserta didik selain menguasai materi pembelajaran dengan baik melalui diskusi kelompok, juga belajar menggunakan teknologi salah satunya media *Canva* (Putra et al., 2024). Media digital menjadi sarana utama dalam pelaksanaan inovasi pembelajaran “Gadis Ceria”. Penggunaan *WhatsApp* sebagai komunikasi di grup mata pelajaran Pendidikan Pancasila agar informasi cepat diterima, *Google Formulir* untuk evaluasi pembelajaran secara *online*,

YouTube sebagai kanal pembelajaran multimedia, serta *Canva* sebagai *platform* desain materi pembelajaran. Pemanfaatan media digital tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik.

Implementasi inovasi pembelajaran “Gadis Ceria” dilakukan melalui alur gambar, diskusi, cerita atau presentasi, serta pemanfaatan media digitalisasi. Tahapan implementasi “Gadis Ceria” dimulai dengan penayangan gambar sebagai stimulus untuk menarik perhatian dan menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, dilanjutkan kegiatan diskusi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta interaksi antar peserta didik. Setiap kelompok menyampaikan cerita atau presentasi untuk melatih keterampilan komunikasi dan pemahaman konsep, diakhiri dengan pemanfaatan media digital seperti *WhatsApp*, *YouTube*, *Google Formulir*, dan *Canva* untuk memperluas akses informasi, memudahkan evaluasi, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik. Inovasi pembelajaran “Gadis Ceria” dirancang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan sensitivitas nilai, partisipasi aktif, serta kemampuan refleksi moral peserta didik. Inovasi pembelajaran “Gadis Ceria” dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, kreatif, dan berbasis teknologi.

Inovasi “Gadis Ceria” disesuaikan dengan tuntutan era pembelajaran abad 21 karena mampu menggabungkan berbagai pendekatan pembelajaran aktif serta pemanfaatan teknologi digital. Inovasi “Gadis Ceria” menjadi solusi atas permasalahan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan mendorong partisipasi aktif, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan peserta didik menyampaikan gagasan secara kreatif. Peserta didik melalui inovasi pembelajaran “Gadis Ceria” tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar. Penayangan gambar di awal pembelajaran berperan penting sebagai stimulus visual yang mendukung pengaktifan skema kognitif peserta didik (Budi, 2025). Penayangan gambar sebagai stimulus dapat mengarahkan perhatian dan memunculkan rasa ingin tahu, sehingga peserta didik memiliki titik awal yang sama untuk memasuki konteks materi.

Tahap diskusi juga memperkuat stimulus awal dengan memberi ruang kepada peserta didik

untuk menafsirkan makna gambar, mengemukakan pendapat, serta membangun pemahaman melalui interaksi sosial. Kegiatan diskusi tidak hanya memperdalam interpretasi terhadap gambar, tetapi juga menggeser proses belajar dari individu ke kolaboratif. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi abstrak seperti nilai-nilai Pancasila (Siburian & Galung, 2022). Diskusi memperkuat proses *social constructivism* yang menekankan bahwa interaksi sosial dan kolaborasi antar peserta didik penting untuk membangun pemahaman lebih mendalam. Penggunaan *WhatsApp* sebagai media diskusi menambah fleksibilitas waktu dan ruang bagi peserta didik untuk berkomunikasi. Pemanfaatan platform komunikasi digital dalam pembelajaran meningkatkan partisipasi aktif peserta didik (Rahmawati, Qamariah, & Wahyuni, 2024). Diskusi tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan argumentasi peserta didik yang esensial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kegiatan presentasi atau cerita berbasis media digital tidak hanya menjadi sarana teknologi, tetapi juga memperluas wawasan peserta didik, membentuk sikap kritis dan demokratis, serta membantu memahami nilai-nilai Pancasila lebih mendalam. Presentasi atau cerita memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman secara kreatif sekaligus menumbuhkan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Prinsip pembelajaran berbasis proyek menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membuat produk (Purnomo & Ilyas, 2019). Pembelajaran berbasis proyek dengan pemanfaatan media digital tidak hanya mampu meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan literasi teknologi, tetapi juga memperkuat keterampilan abad ke-21 dalam konteks Pendidikan Pancasila (Sunaryati et al., 2025). Kegiatan presentasi dalam inovasi “Gadis Ceria” dengan pemanfaatan media digital memperkuat pemahaman, karakter, dan keterampilan peserta didik secara terpadu.

Peserta didik melalui inovasi pembelajaran “Gadis Ceria” didorong untuk mengembangkan literasi digital, yaitu kemampuan menggunakan, menilai, dan memproduksi informasi melalui berbagai platform digital secara bertanggung jawab. Inovasi pembelajaran “Gadis Ceria” pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila juga

menumbuhkan berpikir kritis. Peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam menganalisis permasalahan, menilai berbagai alternatif solusi, serta mengambil keputusan yang logis dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Proses merancang dan memecahkan persoalan dalam proyek mendorong berkembangnya kemampuan pemecahan masalah secara kreatif dan sistematis (Lubis, 2022). Diskusi, presentasi, dan kolaborasi digital memperkuat keterampilan komunikasi peserta didik baik secara lisan maupun tulisan, termasuk kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas di ruang virtual. Pembelajaran berbasis proyek melalui inovasi “Gadis Ceria” sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila untuk membentuk peserta didik tidak hanya berkarakter dan demokratis, tetapi juga kompeten menghadapi tantangan global abad ke-21.

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran memberikan kemudahan akses bagi peserta didik untuk belajar secara fleksibel. Pembelajaran yang fleksibel melalui platform *WhatsApp* dan *Google Classroom* memudahkan peserta didik mengakses materi di luar kelas. Sejalan dengan konsep *blended learning* yang menekankan pentingnya integrasi pembelajaran *luring* dan *daring* untuk meningkatkan fleksibilitas serta aksesibilitas. Pemanfaatan *Google Formulir* sebagai alat evaluasi juga memberikan kemudahan bagi guru dalam melakukan penilaian formatif secara cepat dan akurat. Evaluasi berbasis teknologi memfasilitasi pengumpulan data pembelajaran secara efisien, pemberian umpan balik *real-time*, serta identifikasi kebutuhan remedial dan pengayaan secara cepat (Wijayati, 2025). Integrasi media digital dalam inovasi “Gadis Ceria” menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis, interaktif, dan terukur.

Peserta didik menjadi lebih aktif saat mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan inovasi “Gadis Ceria”, terutama pada tahap diskusi dan presentasi. Peserta didik tampak lebih berani mengemukakan pendapat serta mampu menanggapi ide temannya secara langsung. Teori konstruktivisme Piaget menekankan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dibangun pada saat peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar (Rahayu, 2019). Interaksi sosial juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Inovasi pembelajaran “Gadis Ceria” menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam

membangun pemahaman secara aktif melalui pengalaman belajar. Meningkatnya keaktifan peserta didik pada implementasi “Gadis Ceria” memperlihatkan bahwa tahapan pembelajaran yang menekankan kolaborasi dan komunikasi dapat mendukung tercapainya kebermaknaan.

Penggunaan media digital membuat peserta didik lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil presentasi. Kualitas visual presentasi dan cara peserta didik menjelaskan materi terbukti meningkat. Media visual berdasarkan teori *multimedia learning* dapat membantu peserta didik mengelola informasi dan mengurangi beban kognitif (Susanto & Hermina, 2024). Kemampuan menguasai suatu alat atau keterampilan dapat meningkatkan rasa percaya diri individu. Pemanfaatan media digital dalam “Gadis Ceria” berperan penting dalam memperkuat kompetensi dan rasa percaya diri peserta didik. Antusiasme peserta didik dalam mengorganisasikan ide melalui gambar atau ilustrasi memudahkannya menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata. Rangsangan visual dapat meningkatkan ketertarikan dan membantu strukturisasi ide. Pembelajaran berbasis gambar juga konsisten dengan prinsip *dual coding*, bahwa informasi lebih mudah diingat jika diproses melalui saluran verbal dan visual secara bersamaan (Sunyono, 2015). Inovasi “Gadis Ceria” dengan pendekatan multimodal terbukti efektif dalam memfasilitasi pemahaman konsep Pendidikan Pancasila.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Inovasi Pembelajaran “Gadis Ceria”

Keberhasilan implementasi inovasi “Gadis Ceria” tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung, salah satunya ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai. SMKN 3 Batu menyediakan *Wi-Fi* memadai, perangkat komputer, dan proyektor di setiap ruang kelas. Kemudahan akses terhadap teknologi dan sumber daya akan mempercepat adopsi inovasi (Indiarna, 2023). Ketersediaan infrastruktur berperan mengurangi hambatan teknis dalam pembelajaran digital, seperti kegagalan mengunduh materi akibat gangguan jaringan. Infrastruktur yang stabil memungkinkan guru dan peserta didik dapat mengakses berbagai aplikasi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien. Akses teknologi yang memadai meningkatkan efektivitas pembelajaran *daring* dan *blended*

learning (Putra et al., 2024). Kestabilan jaringan juga membantu menghemat waktu pembelajaran karena guru tidak perlu mengulang instruksi atau menunda kegiatan akibat kendala teknis. SMKN 3 Batu memastikan setiap kelas memperoleh dukungan teknologi yang relatif setara. Peserta didik yang tidak memiliki gawai pribadi tetap terfasilitasi melalui penggunaan komputer sekolah, sehingga inovasi pembelajaran “Gadis Ceria” dapat dilaksanakan secara merata.

Faktor pendukung kedua dari implementasi inovasi pembelajaran “Gadis Ceria” yaitu kompetensi dan kreativitas guru dalam penggunaan teknologi. Guru Pendidikan Pancasila di SMKN 3 Batu menunjukkan kompetensi yang baik serta berkomitmen mengembangkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Penguasaan teknologi tidak hanya berupa keterampilan teknis, tetapi mampu mengintegrasikan media digital dengan strategi pembelajaran sesuai capaian. Guru dituntut aktif dalam merancang materi ajar digital, mengelola diskusi secara sinkron maupun asinkron, serta memfasilitasi peserta didik menyusun presentasi untuk mendorong kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Pelatihan teknologi informasi bagi guru berkontribusi positif terhadap inovasi pembelajaran dan meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar (Sesmiarni, 2025). Pemilihan media digital perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara inklusif, efektif, dan bermakna. Kreativitas guru dalam mengintegrasikan berbagai media digital tidak hanya meningkatkan variasi dan daya tarik pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan literasi digital yang produktif, bertanggung jawab, serta beretika bagi peserta didik.

Implementasi inovasi pembelajaran “Gadis Ceria” juga didukung oleh faktor antusiasme dan partisipasi aktif peserta didik. Penggabungan elemen visual yang menarik dengan penggunaan media digital, aktivitas interaktif, serta kerja kolaboratif meningkatkan motivasi peserta didik. Penggunaan media digital meningkatkan minat belajar dan keterlibatan aktif peserta didik (Kurniawan & Zabeta, 2025). Antusiasme mendorong peningkatan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik sesuai dengan prinsip *student-centered learning*. Lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan psikologis peserta didik dalam teori *self-determination* seperti rasa

kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial akan meningkatkan motivasi intrinsik (Budi, 2025). Metode “Gadis Ceria” yang beragam dan interaktif mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Inovasi “Gadis Ceria” melalui pendekatan konstruktivisme efektif menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna sehingga mendukung keberhasilan proses belajar.

Keberhasilan implementasi inovasi “Gadis Ceria” juga memerlukan dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat berperan signifikan dalam keberhasilan pendidikan. Sekolah memberikan dukungan penuh melalui penyediaan fasilitas, kebijakan internal, serta pelatihan bagi guru yang secara langsung memperkuat arah digitalisasi pembelajaran. Sekolah yang memberikan fasilitas dan pelatihan bagi guru serta mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran menciptakan ekosistem yang kondusif (Komariah, Wilodati, & Wahyuni, 2024). Keterlibatan orang tua dalam mendukung penggunaan media digital di rumah memperkuat proses belajar peserta didik. Dukungan orang tua terhadap penggunaan media digital menciptakan sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah, sehingga penerapan inovasi tidak menimbulkan resistensi. Kolaborasi antara dukungan sekolah dan orang tua tidak hanya menciptakan suasana kondusif bagi pelaksanaan inovasi “Gadis Ceria”, tetapi berpengaruh pada keberlanjutan program pembelajaran berbasis digital.

Penerapan inovasi pembelajaran “Gadis Ceria” juga terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Beberapa hambatan juga muncul, seperti keterbatasan jaringan internet dan kemampuan sebagian peserta didik dalam mengoperasikan *Canva*. Kesiapan teknologi dan kemampuan pengguna merupakan faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran berbasis media (Karliani et al., 2025). Kendala teknis seperti keterbatasan kuota internet, gangguan jaringan, dan ketersediaan perangkat memadai menjadi hambatan utama, terutama bagi peserta didik dari latar belakang ekonomi kurang mampu. Kesenjangan digital menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran berbasis teknologi di Indonesia (Susanto & Hermina, 2024). Hambatan keterbatasan jaringan internet dapat berimplikasi pada ketidakmerataan

akses dan kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi faktor penghambat signifikan dalam penerapan inovasi “Gadis Ceria”. Beberapa tahapan seperti diskusi dan presentasi harus dipadatkan sehingga tidak seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang memadai untuk mengembangkan ide secara optimal. Keterbatasan waktu pembelajaran menimbulkan dampak pedagogis, seperti minimnya umpan balik, keterbatasan refleksi, serta kurangnya pendalaman konsep. Alokasi waktu yang minim menghambat siklus belajar ideal yang membutuhkan tahapan eksplorasi, kolaborasi, revisi, dan presentasi hasil secara berkesinambungan. Implementasi inovasi “Gadis Ceria” tidak dapat berlangsung secara optimal, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pemahaman dan keterampilan peserta didik menjadi kurang maksimal. Pengelolaan waktu yang kurang efektif menjadi kendala utama dalam pembelajaran inovatif yang membutuhkan proses interaktif dan reflektif (Komariah, Wilodati, & Wahyuni, 2024). Perencanaan waktu yang lebih matang dan fleksibel diperlukan agar semua tahapan pembelajaran “Gadis Ceria” dapat berjalan optimal.

Perbedaan kemampuan teknologi antar peserta didik juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan inovasi pembelajaran “Gadis Ceria”. Beberapa peserta didik ada yang mahir menggunakan aplikasi digital, sementara lainnya masih kesulitan terutama dalam membuat presentasi melalui *Canva*. Perbedaan kemampuan teknologi antar peserta didik disebabkan oleh latar belakang penggunaan gawai di rumah, akses terhadap teknologi yang tidak merata, serta pengalaman sebelumnya dalam menggunakan aplikasi digital. Perbedaan kemampuan teknologi menciptakan *learning gap* karena tidak semua peserta didik dapat mengikuti kegiatan dengan kecepatan dan efektivitas yang sama. Program literasi digital penting bagi peserta didik agar kesenjangan kemampuan teknologi dapat diminimalkan. (Ghozali et al., 2024). Kondisi perbedaan kemampuan teknologi menyebabkan adanya ketergantungan antar peserta didik dalam kelompok dan memperlambat proses pembelajaran.

Resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran menjadi faktor penghambat pada

tahap awal implementasi inovasi “Gadis Ceria”. Beberapa peserta didik dan guru pada tahap awal menunjukkan ketidaknyamanan terhadap metode berbasis teknologi, karena terbiasa dengan pendekatan konvensional. Resistensi terhadap inovasi “Gadis Ceria” dipengaruhi oleh keterbatasan pengalaman dalam memanfaatkan media digital, kebiasaan menggunakan metode ceramah, serta munculnya kecemasan terhadap teknologi baru. Waktu untuk adaptasi yang memadai diperlukan agar seluruh pihak dapat menerima, menyesuaikan diri, dan menjalankan inovasi pembelajaran secara optimal. Resistensi merupakan bagian dari proses perubahan yang harus dikelola dengan baik melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan (Susanto & Hermina, 2024). Resistensi awal terhadap metode baru “Gadis Ceria” dapat diatasi dengan memberikan pemahaman tentang manfaat inovasi serta dukungan teknis yang memadai.

Solusi atas Kendala Implementasi Inovasi Pembelajaran “Gadis Ceria”

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan utama dalam menerapkan inovasi “Gadis Ceria” karena terdiri dari beberapa tahapan meliputi eksplorasi gambar, diskusi kelompok, penyusunan narasi, hingga presentasi hasil. Guru dapat melakukan redesain alokasi waktu dan integrasi kurikulum agar setiap kegiatan tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung serta memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran. Integrasi beberapa kompetensi dasar ke dalam satu rangkaian kegiatan mampu mempercepat capaian pembelajaran yang sebelumnya membutuhkan beberapa pertemuan terpisah. Kegiatan diskusi dapat digabung dengan tahap presentasi melalui model *gallery walk*, *round robin discussion*, atau *peer explanation*, sehingga peserta didik tetap dapat berpendapat tanpa menunggu sesi presentasi yang memakan waktu lama. Guru juga dapat menerapkan pendekatan *blended learning* untuk mengatasi keterbatasan waktu di kelas (Armianti, Yunita, & Dharma, 2024). Forum diskusi asinkron, materi pendukung, serta instruksi lanjutan melalui *Google Classroom* memberi kesempatan peserta didik untuk mematangkan konsep dan mengembangkan ide sebelum diskusi di kelas. Pendekatan *blended learning* terbukti efektif dalam inovasi pembelajaran “Gadis Ceria” memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide di luar kelas.

Guru dapat memprioritaskan elemen inti dari inovasi “Gadis Ceria” agar setiap waktu digunakan secara produktif. Penggunaan strategi *quick formative checks* membantu guru memastikan pemahaman awal peserta didik dan mengidentifikasi kebutuhan bimbingan tanpa mengulang penjelasan untuk menghemat waktu. Penerapan diskusi maupun presentasi terbimbing dengan pembagian waktu yang terstruktur membuat proses pembelajaran lebih efisien dan fokus. Guru dapat menyertakan rubrik penilaian sejak awal agar peserta didik memahami standar yang diharapkan dan tidak menghabiskan waktu. Penggunaan *peer feedback* akan mengurangi ketergantungan pada guru dan mempercepat pemberian umpan balik yang bermakna dalam waktu singkat. Pembelajaran berbasis proyek dapat dilakukan dalam waktu terbatas selama guru mampu memfasilitasi kejelasan struktur, ritme konsisten, serta peran peserta didik yang terarah (Purnomo & Ilyas, 2019). Kegiatan “Gadis Ceria” dapat berjalan optimal meskipun waktu terbatas dengan menekankan tujuan esensial dan menyederhanakan instruksi.

Variasi kemampuan teknologi peserta didik juga menjadi hambatan dalam pembelajaran yang mengandalkan platform digital. Peserta didik dengan kemampuan teknologi dasar diberikan *scaffolding* berupa template, video panduan, atau langkah kerja, sedangkan peserta didik yang mahir diberikan tantangan lanjutan seperti membuat visualisasi data, mengintegrasikan audio-visual, atau memodifikasi tampilan. Strategi diferensiasi membantu mengurangi *learning gap*, menciptakan pembelajaran yang adil, serta menghargai potensi peserta didik. Penguatan keterampilan teknologi dapat dilakukan melalui pelatihan literasi digital dasar sebagai bagian dari kegiatan pra-pembelajaran (Ghozali et al., 2024). Pelatihan dapat diwujudkan dalam bentuk modul yang memuat cara menggunakan *Canva*, penyusunan slide, teknik pencarian sumber kredibel, hingga etika digital saat bekerja secara kolaboratif. Modul literasi digital dapat disajikan dalam bentuk video singkat, panduan tertulis, mentoring antar peserta didik, serta tugas yang dapat diulang sesuai kebutuhan. Pelatihan literasi digital sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis teknologi.

Pemberian fondasi digital yang kuat sejak awal akan membuat peserta didik lebih

percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan inovasi “Gadis Ceria”. Pemilihan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran juga perlu mempertimbangkan aksesibilitas. Guru dapat memilih alat digital dengan antarmuka sederhana dan bersifat universal, sehingga memudahkan peserta didik yang belum terbiasa menggunakannya (Sesmiarni, 2025). Penggunaan *Google Slides* atau *Canva* yang sudah populer dan bersifat *user-friendly* dapat mengurangi hambatan teknis di tahap awal. Pemilihan alat yang mudah dipahami membuat peserta didik dapat lebih fokus pada pengembangan konten dan kreativitas, bukan terhambat oleh kompleksitas fitur. Pendekatan pembelajaran yang ramah teknologi melalui pemilihan alat sederhana dan mudah digunakan membantu mengurangi *digital divide* akibat perbedaan akses perangkat maupun kemampuan awal peserta didik.

Resistensi terhadap metode pembelajaran baru merupakan fenomena umum yang muncul dalam proses pengenalan inovasi pembelajaran. Upaya untuk mengatasi resistensi salah satunya melalui pelatihan dan pendampingan guru yang berkelanjutan. Program *Professional Development* (PD) seperti *workshop*, *coaching*, *microteaching*, serta forum diskusi dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan berbagai media digital maupun strategi pembelajaran inovatif. Pendampingan secara berkala juga menjadi wadah bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, menganalisis tantangan, dan menemukan solusi implementatif dari praktik nyata di kelas (Komariah, Wilodati, & Wahyuni, 2024). Resistensi juga dapat diatasi dengan memperkuat komunikasi mengenai nilai tambah inovasi pembelajaran kepada seluruh pemangku kepentingan, terutama peserta didik dan guru. Hasil karya peserta didik dan keberhasilan dari implementasi “Gadis Ceria” dapat ditampilkan untuk menunjukkan dampak positifnya terhadap keterampilan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta berpikir kritis. Bukti nyata manfaat implementasi “Gadis Ceria” mendorong peserta didik dan guru yang awalnya ragu menjadi lebih yakin dan bersedia beradaptasi.

Resistensi sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman atau adanya pengalaman negatif sebelumnya dalam mengadopsi teknologi.

Penguatan kesadaran akan manfaat jangka panjang dapat mengatasi kekhawatiran secara bertahap. Perubahan metode pembelajaran akan lebih mudah diterapkan jika didukung oleh budaya sekolah yang membuka ruang adanya inovasi (Wijayati, 2025). Pembentukan tim inovasi pembelajaran yang melibatkan guru, peserta didik, dan pimpinan sekolah dapat menjadi penggerak perubahan. Tim pembelajaran dapat melakukan uji coba skala kecil, melakukan evaluasi berkala, serta mengembangkan panduan praktik terbaik agar penerapan inovasi berlangsung secara sistematis. Pemberian penghargaan atau apresiasi kepada guru dan peserta didik yang berkreasi membuat iklim sekolah menjadi positif dan mendorong keberlanjutan inovasi pembelajaran. Sekolah yang responsif terhadap perubahan lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan mampu menciptakan pembelajaran relevan sesuai kebutuhan zaman.

SIMPULAN

Implementasi inovasi pembelajaran “Gadis Ceria” terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang interaktif, bermakna, dan relevan sesuai karakteristik peserta didik SMK. Inovasi pembelajaran “Gadis Ceria” meningkatkan motivasi belajar, pemahaman nilai Pancasila, partisipasi aktif, serta pengembangan keterampilan abad 21. Faktor pendukung implementasi inovasi pembelajaran “Gadis Ceria” meliputi dukungan sekolah, kompetensi guru, kreativitas peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, jaringan internet, variasi kemampuan teknologi peserta didik, serta resistensi terhadap perubahan. Solusi atas kendala keterbatasan waktu dapat dilakukan melalui redesain alokasi pembelajaran, integrasi kegiatan, dan penerapan *blended learning* agar proses belajar lebih efisien. Variasi kemampuan teknologi peserta didik diatasi melalui pemberian *scaffolding* bagi pemula dan tantangan lanjutan bagi peserta didik yang lebih mahir. Resistensi terhadap perubahan dapat diminimalkan melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan serta penguatan komunikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Armianti, R., Yunita, S., & Dharma, S. (2024). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 782-792.
- Cresswell, J. W. (2018). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budi, F. W. S. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Materi yang Dekat dengan Kehidupan. *Prosiding Seminar Psikologi*, 2(1), 1-13.
- Ghozali, S., Darmawan, D., Putra, A. R., Arifin, S., Arrozi, F., Firmansyah, B., & Al Mursyidi, B. M. (2024). Literasi Digital sebagai Pilar Peningkatan Kualitas Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1-17.
- Indiarma, V. (2023). Inovasi Teknologi Informasi dan Komunikasi di Usaha Mikro Kecil Menengah Pedesaan (Adopsi Inovasi dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada UMKM di Desa Sukasari, Seluma). *Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication*, 4(3), 131-141.
- Karliani, E., Eriawati, Sunarno, A., Rakhmawati, D., & Yedithia, F. (2025). The Potential of Digital Games as a Medium for Learning Pancasila and Civic Education: Efforts to Build Ecological Awareness in Support of Sustainable Development. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(3), 235-243.
- Komariah, S., Wilodati, & Wahyuni, S. (2024). *Merdeka Belajar: Konstruksi Pedagogi Kritis dalam Kurikulum Merdeka*. Malang: Unisma Press.
- Kurniawan, I., & Zabeta, M. (2025). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Digital pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 258-267.
- Lubis, T. Y. (2022). *Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Seminar Nasional 2022-NBM Arts.
- Purnomo, H., & Ilyas, Y. (2019). *Tutorial Pembelajaran Berbasis Proyek*. Yogyakarta: K-Media All rights reserved.
- Putra, G. S., Maulana, I. I., Chayo, A. D., Haekal, M. I., & Syaharani, R. (2024). Pengukuran Efektivitas Platform E-Learning dalam Pembelajaran Teknik Informatika di Era Digital. *Jurnal MENTARI: Manajemen*,

- Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 3(1), 19-29.
- Rahayu, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 269-274.
- Rahmawati, S., Qamariah, Z., & Wahyuni, N. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital: Aplikasi Kahoot dalam Kegiatan Asistensi Mengajar di SMA NU Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(2), 2683-2692.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Sesmiarni, Z. (2025). Pemanfaatan Platform Digital dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 393-405.
- Siburian, H. H., & Galung, J. (2022). Peningkatan Minat Belajar Anak Usia Dini Menggunakan Alat Peraga Gambar. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 1-16.
- Sunaryati, T., Sudharsono, M., Kurnia, I. R., & Rayyan, M. F. (2025). Analisis Peran Pendidikan Pancasila dalam Mengembangkan Kompetensi Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar. *JANACITTA*, 8(2), 336-345.
- Sunyono, S. (2015). *Model Pembelajaran Multipel Representasi: Pembelajaran Empat Fase dengan Lima Kegiatan: Orientasi, Eksplorasi, Imajinatif, Internalisasi, dan Evaluasi*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Susanto, N. W., & Hermina, D. (2024). Peningkatan Daya Saing Sekolah melalui Implementasi Platform Pendidikan Nasional Berbasis Teknologi di Indonesia. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 85-98.
- Wijayati, I. W. (2025). Urgensi Memahami Ketiganya Bagi Guru dan Mahasiswa Pendidikan. *Asesmen Pembelajaran: Teori dan Praktik*, 34.